

**KETERAMPILAN BERARGUMENTASI LISAN
DALAM PRESENTASI TUGAS KELOMPOK PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI KELAS VIIIF SMP NEGERI 3 MENGWI**

oleh
A.A. Raka Lucy Purwakanthi, NIM 0812011089
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan keterampilan berargumentasi lisan siswa dalam presentasi tugas kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIIIF SMP Negeri 3 Mengwi, (2) mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi siswa dan guru saat berargumentasi lisan dalam presentasi tugas kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIIIF SMP Negeri 3 Mengwi, dan (3) mendeskripsikan respons siswa terhadap penugasan berargumentasi lisan dalam tugas presentasi melalui tugas kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIIIF SMP Negeri 3 Mengwi.

Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas VIIIF SMP Negeri 3 Mengwi yang berjumlah 40 orang siswa, dan seorang guru bidang bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif-kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode tes, metode wawancara, dan metode angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) keterampilan berargumentasi lisan siswa dalam presentasi tugas kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIIIF SMP Negeri 3 Mengwi, tergolong baik, (2) dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan model presentasi tugas kelompok, guru dan siswa mengalami berbagai kendala, antara lain , guru merasa sulit mencari media yang mendukung pembelajaran, sarana yang dimiliki SMP Negeri 3 Mengwi masih terbatas, waktu yang tersedia dalam pembelajaran bahasa Indonesia relatif singkat, dan guru merasa sulit dalam menggunakan fasilitas sekolah, karena penggunaan fasilitas tersebut harus minta izin terlebih dahulu, kendala yang dialami siswa, yakni materi yang dipelajari saat presentasi tugas kelompok dirasa sulit, siswa mengalami kesulitan dalam bekerja secara berkelompok, dan siswa merasa malu saat menyampaikan argumentasi, dan (3) pembelajaran bahasa Indonesia dengan model presentasi tugas kelompok direspons positif oleh siswa.

Kata kunci: berargumentasi lisan, presentasi tugas kelompok

**ARGUED ORAL SKILLS PRESENTATION OF TASK GROUP ON INDONESIAN
EDUCATION STATE IN CLASS 3 JUNIOR VIIIIF MENGWI**

by

A. A. Raka Lucy Purwakanthi, NIM 0812011089
Department of Language and Literature Education Indonesia
Faculty of Languages and Arts
Ganesha Education University

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the skills of students in the presentation of oral arguments task group on learning Indonesian language class VIIIIF SMP Negeri 3 Mengwi, (2) describe the constraints faced by students and teachers at oral argument in the presentation of the task group on language learning Indonesia in class VIIIIF SMP Negeri 3 Mengwi, and (3) describe the response of students to the oral arguments in the task assignment presentation by the task group on learning Indonesian language class VIIIIF SMP Negeri 3 Mengwi.

Subjects in the study were students of class VIIIIF the SMP Negeri 3 Mengwi totaling 40 students and a teacher in languages and literature of Indonesia. The study used a qualitative-quantitative research deskriptif. Data collection method used is the method of observation, test methods, and methods of interviews, and questionnaire method. The results showed that (1) students' oral argument skills in presentation task group on learning Indonesian language class VIIIIF SMP Negeri 3 Mengwi, quite good, (2) in the Indonesian language learning model presentation task groups, teachers and students experience a variety of problems, Among other things, teachers find it difficult to find media that support learning, facilities owned SMP Negeri 3 Mengwi still limited, the time available for learning Indonesian short relati, and teachers find it difficult to use school facilities for use of the facility must ask permission first , difficulties experienced by students, the presentation of the material being studied as a group it is difficult task, students had difficulty in working in groups, and students feel embarrassed when presenting arguments, and (3) a model of learning Indonesian with a positive response to the task group presentations by students.

Key words: oral argument, presentation of the task group

1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP masih memerlukan berbagai strategi agar siswa mampu memahami materi yang disajikan oleh guru. Guru bidang bahasa Indonesia, dalam mengajar tidak cukup hanya menggunakan satu metode saja. Pemilihan model pembelajaran juga sangat penting karena siswa memerlukan situasi dan kondisi yang tepat dalam belajar. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, metode yang sering digunakan guru adalah metode ceramah, metode pemodelan, metode diskusi, metode tanya jawab, dan pengguna Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIIIIF berjalan sesuai rencana yang dibuat guru. Guru menggunakan metode diskusi tugas kelompok yang dirancang dengan presentasi sehingga siswa mau aktif memberikan masukan atau sanggahan melalui argumen mereka. Cara seperti ini dilakukan guru pengajar guna meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara siswa. Dengan model dan metode seperti ini, siswa diharapkan mampu aktif menyampaikan pendapat dan mengasah keterampilan bicarannya. Materi yang diberikan kepada siswa adalah tentang paragraf. Materi ini menjadi fokus dalam dua kali pertemuan, dengan durasi waktu 4 x 40 Menit.

Pembelajaran keterampilan berargumentasi lisan dalam presentasi tugas kelompok siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas VIIIIF Negeri 3 Mengwi dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Setiap pertemuan ada tiga tahapan pembelajaran yang dilakukan guru, yakni tahap kegiatan awal, tahap kegiatan inti, dan tahap kegiatan akhir. Pertemuan pertama, tahap awal, guru masuk ke ruang kelas dan memberi salam. Guru mengecek kehadiran siswa dengan menanyakan kepada siswa yang hadir. Kemudian, guru mengecek kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran, dengan melihat peralatan belajar siswa. Guru menyiapkan media dan materi pembelajaran. Bersamaan dengan itu, guru melakukan membaca sebuah paragraf di depan kelas, yang mengarah pada pembelajaran tentang paragraf. Guru membaca kembali sebuah paragraf, kemudian bertanya kepada siswa tentang apa yang disampaikan guru dan menginstruksikan siswa memberikan komentar terhadap isi paragraf yang disampaikan guru. Hal ini dilakukan guru untuk merangsang siswa dengan materi yang akan disampaikan. Selanjutnya, guru mengadakan apersepsi untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Apersepsi dilakukan guru dengan cara bertanya kepada siswa terkait materi tentang paragraf. Guru bertanya kepada siswa tentang pengertian paragraf, jenis drama, dan langkah-langkah pembuatan sebuah paragraf.

Sebelum memasuki kegiatan inti, guru juga menyampaikan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator pembelajaran.

Memasuki kegiatan inti, guru melakukan eksplanasi. Guru menyampaikan materi tentang paragraf. Guru menggunakan *power point* dalam menyampaikan materi. Materi yang disampaikan adalah pengertian paragraf, macam-macam paragraf, dan langkah-langkah yang dilakukan dalam menulis sebuah paragraf. Selanjutnya, guru melakukan eksplorasi. Dalam melakukan eksplorasi, guru memancing pemahaman siswa tentang paragraf dengan memberikan beberapa pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan guru berkaitan dengan materi tentang paragraf. Selanjutnya, guru menginstruksikan siswa untuk membentuk kelompok, yang masing-masing kelompok maksimal 5 orang. Siswa diberikan kesempatan untuk membentuk kelompok sendiri dengan alasan, siswa yang membentuk kelompok sendiri, mereka bisa bekerja sama dan lebih nyaman dalam berdiskusi. Jumlah siswa kelas VIIIIF adalah 40 orang siswa. Ada 8 kelompok beranggotakan 5 orang siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIIIIF SMP Negeri 3 Mengwi telah dirancang dengan baik. Guru pengajar di kelas ini mempersiapkan materi ajar sesuai dengan kondisi siswa. Persiapan pembelajaran diawali dengan pembuatan RPP, yang terangkum di dalamnya berupa materi, media yang digunakan, langkah-langkah pembelajaran, dan soal evaluasi dan penilaian.

Keterampilan berbicara adalah tingkah laku yang paling distingtif dan berarti (Wendra, 2005:16). Tingkah laku ini harus dipelajari, baru dapat dikuasai. Kemampuan berbicara menyatakan maksud dan perasaan secara lisan, sudah dipelajari dan sudah dimiliki siswa sebelum mereka memasuki sekolah. Taraf kemampuan berbicara ini bervariasi mulai dari taraf baik atau lancar, sedang, gagap atau kurang (Tarigan, 1998:39).

Untuk memunculkan keterampilan berbicara tingkat lancar, diperlukan pelatihan berbicara secara intensif dan berkesinambungan. Tarigan, dkk. (1998:43) menyatakan keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih berbicara, semakin dikuasai keterampilan berbicara itu. Intinya, seseorang tidak mungkin dapat terampil berbicara tanpa didahului pelatihan-pelatihan. Oleh karena itulah, keterampilan berbicara diajarkan di sekolah-sekolah.

Keterampilan berbicara di sekolah dapat dimanfaatkan oleh siswa pada semua mata pelajaran. Pada saat proses belajar-mengajar, keterampilan berbicara dapat dilihat ketika

siswa bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan persetujuan, menyampaikan sanggahan, dan penolakan pendapat dengan menyampaikan argumentasi secara lisan. Salah satu bentuk keterampilan berbicara di sekolah yakni keterampilan berargumentasi lisan.

Keterampilan berargumentasi lisan merupakan keterampilan yang sangat penting dimiliki siswa. Dengan memiliki keterampilan berargumen, siswa mampu mengungkapkan pendapat mereka, baik itu berupa sanggahan, persetujuan, dan penolakan terhadap pendapat orang lain melalui bahasa lisan. Keterampilan berargumen sangat diperlukan oleh siswa, baik saat berinteraksi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Di lingkungan sekolah, keterampilan berargumen diperlukan saat berdiskusi di dalam kelas, rapat osis, lomba debat, memberikan sambutan, dan sebagainya. Keterampilan berargumen yang dimiliki oleh siswa dapat memudahkan dirinya untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya.

Mengingat pentingnya keterampilan berargumen dimiliki oleh siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, pembelajaran bahasa untuk materi apapun hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menyampaikan argumen mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Bapak I Made Parwata, S.Pd, guru bidang studi bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Mengwi, siswa telah diberikan kesempatan untuk menyampaikan argumen mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan argumen mereka, siswa secara langsung telah belajar keempat aspek keterampilan berbahasa. Salah satu kesempatan yang terlihat dimanfaatkan oleh siswa dalam menyampaikan argumen adalah ketika mereka diberikan presentasi tugas kelompok. Siswa yang presentasi maupun yang menjadi peserta presentasi, akan mendapatkan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menanggapi, menolak, dan menyetujui pendapat temannya sehingga argumen siswa dapat terlihat dengan jelas. Dengan cara seperti ini diharapkan pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih efektif dan mampu mencapai tujuan pembelajaran.

SMP Negeri 3 Mengwi merupakan sekolah yang berada di wilayah Badung Utara. SMP ini dapat dikatakan unggul dalam prestasi karena berbagai juara pernah diraih oleh siswanya. Hal ini sesuai dengan visi dan misi serta hasil akademik yang telah dicapai. Walaupun jauh dari pusat Kota Denpasar, SMP Negeri 3 Mengwi memiliki fasilitas yang memadai. Laboratorium yang dilengkapi dengan TV, LCD, dan Layar, mampu

mendukung kegiatan praktik bagi siswa untuk secara langsung menggunakan fasilitas yang diperlukan. Dengan fasilitas yang memadai, proses belajar mengajar diharapkan mampu berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan siswa.

Siswa kelas VIIIIF merupakan yang memiliki potensi untuk mengarahkan siswa mau berpikir. Dengan berpikir, segala ide untuk berkeaktivitas mampu disalurkan. Siswa kelas VIIIIF adalah siswa yang aktif dalam segala bidang. Mereka terlihat memiliki potensi yang lebih dan terampil.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah (1)bagaimanakah keterampilan berargumentasi lisan siswa dalam presentasi tugas kelompok pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIIIIF SMP Negeri 3 Mengwi, (2)bagaimanakah kendala-kendala yang dihadapi siswa dan guru saat berargumentasi lisan dalam presentasi tugas kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIIIIF SMP Negeri 3 Mengwi, dan (3)bagaimakah respons siswa terhadap penugasan berargumentasi lisan dalam tugas presentasi melalui tugas kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIIIIF SMP Negeri 3 Mengwi.

2. Metodologi

2.1 Metode Tes

Tes adalah alat pendiagnosis atau pengukur keadaan individu (Sudijono, 2005:65). Senada dengan hal tersebut, Arikunto (1989:81) menyatakan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Metode tes ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran berbicara, khususnya keterampilan berargumentasi lisan dalam presentasi tugas kelompok. Tes yang digunakan adalah tes lisan yang dicatat pada lembar penskoran keterampilan berargumentasi lisan.

2.2 Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 2004:63). Metode observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan siswa dan mengumpulkan data-data tentang keterampilan berargumentasi lisan dalam presentasi tugas kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Pada penelitian ini, bentuk metode observasi digunakan adalah observasi nonpartisipatif. Observasi ini dilakukan peneliti dengan tidak terlibat atau berperan langsung ketika

observasi berlangsung. Peneliti hanya mengamati dan mencatat kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung di kelas VIIIIF SMP Negeri 3 Mengwi, tanpa ikut ambil bagian dalam KBM yang berlangsung. Dalam observasi, peneliti hanya menggunakan catatan lapangan yang berupa hasil pengamatan di kelas saat proses belajar berlangsung.

2.3 Angket

Angket merupakan cara pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban, tanggapan, atau informasi yang diperlukan (Djojuroto, 2004:79). Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket berstruktur atau tertutup, yaitu responden menjawab pertanyaan berdasarkan jumlah pilihan jawaban yang telah disediakan. Pemberian angket ini dimaksudkan data tentang respon siswa terhadap penugasan berargumentasi lisan dalam tugas presentasi melalui tugas kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pengisian angket, siswa hanya mengisi tanda *check-list* pada tabel yang terdapat dalam lembar angket yang telah disiapkan oleh peneliti. Dalam lembar angket tersebut terdapat tabel yang berisikan pernyataan berupa hal-hal atau unsur-unsur tentang model pembelajaran yang diterapkan guru. Sebelum mengisi angket, peneliti akan memberikan arahan/petunjuk pengisian kepada siswa serta penjelasan tiap butir ranah yang ada dalam angket tersebut.

2.4 Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Nasution, 2008:113). Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan. Wawancara dilakukan untuk menggali hal-hal yang belum sempat diamati saat mengadakan observasi dan juga untuk mencocokkan dengan hasil observasi. Metode wawancara menjadi pilihan dalam penelitian ini untuk menunjang, memperkuat, dan melengkapi data yang berkenaan dengan jawaban rumusan masalah yang ada.

Peneliti menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan sumber data (informan yaitu siswa). Wawancara ini dilakukan dengan siswa dan guru untuk memperoleh data mengenai kendala-kendala berargumentasi lisan dalam presentasi tugas kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIIIIF SMP Negeri 3 Mengwi.

Wawancara dilaksanakan secara tidak berstruktur, artinya peneliti hanya mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan pokok saja. Ketika wawancara berlangsung

informan akan memberikan jawaban pertama. Dengan jawaban pertama itu, peneliti akan memperjelas jawaban itu dengan mengajukan pertanyaan yang bersifat lebih mendalam, begitu seterusnya secara beruntun.

3. Pembahasan

Hasil keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui presentasi tugas kelompok tampak seperti tabel di atas. Hasil tersebut diperoleh ketika siswa melakukan presentasi dan guru memberikan penilaian terhadap siswa.

Dari 40 orang siswa di kelas VIII F, 11 orang siswa atau 27,5% yang memperoleh nilai 85 sampai 88, yang tergolong sangat baik, dan 29 orang siswa atau 72,5% yang memperoleh nilai 75 sampai 84, yang tergolong baik. Rata-rata nilai hasil argumentasi siswa melalui presentasi tugas kelompok dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah 82,15, yang tergolong baik. Pada pertemuan kedua, guru melakukan tes kepada siswa. Tahap awal, guru masuk ke ruang kelas dan mengucapkan salam. Guru mengecek kehadiran siswa dan kesiapan siswa mengikuti pelajaran. Guru melakukan apersepsi untuk mengingatkan pemahaman siswa tentang materi paragraf. Dalam melakukan apersepsi, guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang paragraf. Guru menyampaikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, yang sebelumnya juga sudah disampaikan kepada siswa. Memasuki kegiatan inti, guru melakukan eksplanasi. Guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan ini, yaitu melakukan tes unjuk kerja. Kemudian, guru melakukan eksplorasi. Pada tahap ini, guru membagikan lembar soal kepada siswa. Lembar soal ini telah dipersiapkan sebelumnya oleh guru. Selanjutnya, guru melakukan elaborasi. Saat melakukan elaborasi, guru memberikan waktu selama 45 menit kepada siswa untuk menjawab 5 soal uraian. Soal-soal ini berisi materi tentang pengertian paragraf, jenis-jenis paragraf, langkah-langkah membuat sebuah paragraf, dan contoh masing-masing jenis paragraf. Setelah siswa selesai menjawab soal selama 45 menit, guru melakukan konfirmasi. Guru dan siswa bersama-sama membahas soal tersebut. Guru juga menanyakan kesulitan yang dialami siswa ketika menjawab soal-soal pada tes.

Pada kegiatan akhir, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam. Hasil pembelajaran siswa yang dievaluasi oleh guru pengajar memberikan gambaran, sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi tentang paragraf dengan model presentasi tugas kelompok dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Model pembelajaran presentasi tugas kelompok memang tepat diterapkan di kelas VIIIIF SMP Negeri 3 Mengwi, karena kemampuan berargumentasi siswa saat presentasi sangat baik. Hasil tersebut tampak pada hasil penelitian melalui pentikan-petikan yang telah disajikan sebagai kemampuan siswa dalam berargumentasi. . Dalam pembelajaran model ini, guru menggunakan metode kooperatif, yakni guru menginstruksikan kepada siswa untuk membentuk beberapa kelompok diskusi. Kemudian siswa disuruh mendiskusikan materi yang disampaikan guru yang nantinya dipresentasikan di depan kelas. Guru memimpin jalannya kegiatan pembelajaran. Dengan penerapan model pembelajaran seperti ini, dapat diketahui kemampuan siswa dalam berargumentasi, yang intinya membelajarkan siswa bahasa Indonesia dalam aspek berbicara.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIIIIF SMP Negeri 3 Mengwi dengan presentasi tugas kelompok, guru dan siswa juga tidak luput dari berbagai kendala. Kendala-kendala yang dialami guru dan siswa adalah sebagai berikut. Pertama, guru merasa sulit mencari media yang menunjang lancarnya proses pembelajaran. Tidak semua materi ajar yang dapat menggunakan hanya satu media. Sehingga guru mesti berpikir kreatif untuk mencari media agar sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Sarana sangat penting dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Djamarah dan Zain (2002), bahwa media merupakan *wahana penyalur informasi* belajar atau penyalur pesan. Artinya, materi yang disampaikan guru (pesan) disampaikan melalui media (perantara). Jadi, media dapat dikatakan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan baik secara umum maupun secara khusus.

Kedua, sarana yang dimiliki SMP Negeri 3 Mengwi masih sangat terbatas. LCD, layar, dan laptop hanya ada di ruang laboratorium saja. Keterbatasan fasilitas ini tidak memberikan ruang lebih dalam persiapan pembelajaran. Guru berusaha memanfaatkan fasilitas seadanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ketiga, pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIIIIF memiliki waktu yang relatif singkat, yakni hanya 90 menit dalam satu kali pertemuan. Guru merasa kekuarangan waktu ketika menyampaikan materi sampai siswa melakukan kegiatan diskusi. Keempat, penggunaan fasilitas yang berupa elektronik, LCD dan Layar Proyektor, guru mesti meminta izin terlebih dahulu ke bagian waka sarana. Jika tidak tidak menyampaikan penggunaan alat terlebih dahulu, remote LCD tidak dapat dipinjam. Hal ini memerlukan waktu yang cukup banyak sehingga dapat mengurangi waktu efektif pembelajaran. Kelima, waktu yang ditentukan dalam pelajaran bahasa Indonesia juga menjadi kendala karena dalam pelajaran bahasa Indonesia hanya disediakan

waktu 180 menit atau empat jam dalam dua kali pertemuan. Kendala-kendala tersebut bisa dihindari apabila adanya kerja sama antara guru, siswa, dan pihak sekolah.

Selain guru, siswa juga mengalami beberapa kendala saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan model presentasi tugas kelompok. Kendala-kendala yang dialami siswa adalah sebagai berikut. 1) Materi yang dipelajari saat presentasi tugas kelompok terkadang dirasa sulit. Hal ini dialami oleh siswa karena sumber materi yang diperoleh siswa sangat terbatas. Keterbatasan ini juga dipicu karena materi yang disampaikan guru secara spontan dan tidak ada persiapan bagi siswa dari rumah. 2) Siswa mengalami kesulitan dalam bekerja secara berkelompok. Hal ini disebabkan karena tidak semua siswa yang mampu menyumbangkan ide-ide mereka saat diskusi untuk memecahkan permasalahan. Kesulitan dalam bekerja secara berkelompok sebenarnya dapat dihindari dengan latihan-latihan dan sikap mau menerima pendapat teman. 3) Siswa masih merasa malu saat presentasi maupun menyampaikan argumen mereka. Rasa malu ini disebabkan karena adanya kecemasan berbicara dalam diri siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Wendra (2008:31) bahwa kecemasan berbicara merupakan keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan seseorang yang telah dipengaruhi rasa cemas karena khawatir, takut, dan gelisah. Rasa malu atau kecemasan berbicara bagi siswa juga dapat dihindari dan dihilangkan dengan cara latihan menyampaikan argumentasi dan mengikuti forum-forum tertentu. 4) Saat presentasi tugas kelompok, suasana terkadang sangat riuh. Hal ini disebabkan oleh siswa masih malu-malu untuk presentasi dan membawakan hasil diskusi mereka sesuai dengan tugas yang didapat masing-masing siswa. 5) Fasilitas yang ada di kelas VIIIIF khususnya tergolong terbatas. Di kelas belum ada LCD, layar proyektor, dan laptop untuk kelancaran presentasi. Sarana seperti itu hanya ada di ruang laboratorium sehingga ketika siswa mau praktik, presentasi tugas kelompok maupun kegiatan yang lainnya, siswa mesti ke ruang laboratorium. 6) saat presentasi tugas kelompok, banyak waktu yang kurang kondusif. Hal ini disebabkan karena siswa mesti membentuk kelompok, berdiskusi, dan banyak waktu yang dihabisnya diskusi sambil bermain-main oleh siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan model presentasi tugas kelompok direspons positif oleh siswa. Hal ini terbukti dari pengisian angket yang menunjukkan skor maksimal dari siswa. Respons tersebut menunjukkan bahwa siswa menerima dan merasa senang dalam belajar dengan model pembelajaran presentasi tugas kelompok. Model pembelajaran presentasi tugas kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk belajar berbicara dengan cara menyampaikan argumentasi. Siswa merasa adanya peluang untuk

menyampaikan ide-ide yang dimiliki melalui argumen. Jadi, model pembelajaran ini dijadikan sebagai media dalam belajar berbicara bagi siswa.

Data mengenai respons siswa terhadap penugasan berargumentasi lisan dalam tugas kelompok presentasi melalui tugas kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia, diperoleh dengan memberikan angket tanggapan kepada masing-masing siswa. Respons siswa sebenarnya sudah dapat dilihat ketika peneliti mengadakan observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Namun, oleh karena belum merasa yakin dengan hasil yang didapat, peneliti ingin melengkapi data respons siswa melalui pemberian angket kepada siswa.

Angket terdiri dari enam pernyataan yang terkait dengan bagaimana tanggapan siswa terhadap penugasan berargumentasi lisan dalam tugas kelompok presentasi. Setiap pernyataan memiliki rentangan skor 1-5.

Dari 40 orang siswa yang mengisi angket, terdapat 12 orang yang memberikan respons sangat positif dan 28 orang yang memberikan respons positif. Data respons masing-masing siswa terhadap penugasan berargumentasi lisan dalam tugas kelompok presentasi melalui tugas kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan angket yang telah diisi oleh semua siswa VIIIF.

4. Penutup

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan model presentasi tugas kelompok pada siswa kelas VIIIF, masih tampak adanya kendala-kendala yang dialami guru maupun siswa. Kendala-kendala yang dialami guru, yaitu guru masih kesulitan mencari media yang sesuai dengan materi yang akan dibawakan. Media sangat berperan penting dalam sebuah pembelajaran. Namun tidak semua media dapat digunakan dalam pembelajaran yang berbeda. Sarana yang dimiliki SMP negeri 3 Mengwi kurang mendukung, seperti LCD, layar monitor, dan laptop keberadaannya masih terbatas. Waktu yang tersedia dalam pembelajaran juga relatif singkat. Guru merasa kekurangan waktu ketika menyampaikan materi sampai siswa melakukan diskusi dan presentasi. Peminjaman fasilitas, seperti laboratorium, LCD, layar monitor, dan laptop juga merupakan kendala bagi guru. Hal ini disebabkan karena guru harus meminta izin terlebih dahulu sebelum menggunakan fasilitas yang ada. Kendala fasilitas disebabkan karena sekolah belum mampu menyediakan alat-alat elektronik di kelas-kelas untuk mendukung siswa dalam praktik. Waktu yang ditentukan dalam pelajaran bahasa Indonesia juga menjadi kendala karena

dalam pelajaran bahasa Indonesia hanya disediakan waktu 180 menit atau empat jam dalam dua kali pertemuan. Jadi, setiap pertemuan hanya tersedia waktu 90 menit.

Selain guru, siswa juga mengalami beberapa kendala saat presentasi maupun menyampaikan argumentasi. Kendala yang dialami siswa saat presentasi maupun berargumentasi, fokus pada materi yang sulit dipahami karena tidak ada persiapan dari rumah, kurangnya kekompakan dalam kelompok, rasa malu saat presentasi dan berargumentasi karena siswa takut ditertawai, takut dipojokkan, dan takut salah karena siswa merasa cemas saat menyampaikan argumen mereka, suasana yang kurang kondusif, kurangnya kerjasama antar kelompok saat sesi tanya jawab, minimnya waktu yang tersedia, dan keadaan fasilitas yang masih terbatas.

Untuk menentukan respons siswa secara keseluruhan terhadap model penugasan berargumentasi lisan dalam tugas presentasi melalui tugas kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia, dapat diketahui berdasarkan kriteria. Setelah mendapat jumlah skor semua siswa dan jumlah siswa yang mengisi angket, maka akan diperoleh jumlah skor rata-rata respons siswa melalui rumus.

Respons positif siswa menunjukkan keberhasilan model presentasi tugas kelompok dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh penerapan model seperti ini, memudahkan siswa menyampaikan argumen mereka dalam belajar berbicara.

Respons siswa terhadap model presentasi tugas kelompok dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan model presentasi tugas kelompok direspons positif oleh siswa. Hal ini terbukti dari pengisian angket yang menunjukkan skor maksimal dari siswa. Dari 40 orang siswa yang mengisi angket, terdapat 12 orang siswa yang memberikan respons sangat positif dan 28 orang siswa yang memberikan respons positif. Jadi, secara keseluruhan siswa merespons positif terhadap model penugasan berargumentasi lisan dalam tugas presentasi melalui tugas kelompok pada pembelajaran bahasa.

5. Daftar Pustaka

Djojoseuroto, Kinayanti. 2004. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*.

Bandung:Yayasan Nuansa Cendikia.

Tarigan, Hanry Guntur dan Suhendar. 1986. *Berbicara I*. Jakarta:Depdikbud.

-----, dkk. 1997/1998. *Pengembangan berbicara*. Jakarta:Depdikbud.

Wendra, I Wayan. 2005. *Keterampilan Berbicara (Buku Ajar)*. Singaraja:Undiksha.

-----, 2009. *Penulisan Karya Ilmiah (Buku Ajar)*. Singaraja:Undiksha.